



Penyakit kulit yang diderita nelayan Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara

Annisa Dwi Fahira¹, Susilawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹annisadwifahira@gmail.com, ²susilawati@uinsu.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

4 Oktober 2022

Disetujui :

14 Oktober 2022

Dipublikasikan :

25 Oktober 2022

ABSTRAK

Gangguan kulit merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masyarakat. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa (2016), menunjukkan bahwa dari jumlah 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2015 terdapat penyakit kulit pada urutan ketiga berjumlah 12.052 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah 13.227 kasus (Kabupaten Minahasa Utara Dalam Angka, 2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa penyakit kulit banyak di derita nelayan dewasa yang berusia 36-45 tahun. Uji hubungan menggunakan uji statistic chi square dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner stress kerja, kuesioner dengan judul "Analisis Faktor- Faktor Kejadian Dermatitis Pada Nelayan.

Kata Kunci: Penyakit Kulit, Nelayan

ABSTRACT

Skin disorders are diseases that are often found in the community. Based on a report from the Central Bureau of Statistics of Minahasa Regency (2016), it shows that of the 10 most diseases in North Minahasa Regency in 2015 there were skin diseases in the third order amounting to 12,052 cases and an increase in 2016 with a total of 13,227 cases (North Minahasa Regency Dalam Figures, 2017). The purpose of this study was to determine the factors associated with skin disorders in fishermen in Kalinaun Village, East Likupang District, North Minahasa Regency. This study explains that many skin diseases are suffered by adult fishermen aged 36-45 years. The relationship test used the chi square statistical test and the instrument used in this study was a job stress questionnaire, a questionnaire with the title "Analysis of the Factors of Dermatitis in Fishermen..

Keywords: Skin Disease, Fisherman



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Faktor risiko PAK (Penyakit Akibat Kerja) antara lain: Golongan fisik, kimiawi, biologis atau psikososial di tempat kerja. Faktor tersebut di dalam lingkungan kerja merupakan penyebab yang pokok dan menentukan terjadinya penyakit akibat kerja. Faktor lain seperti kerentanan individual juga berperan dalam perkembangan penyakit di antara pekerja. Pengalaman kerja yang masih kurang pada perawat baru dan besarnya pengaruh lingkungan tempat kerja menyebabkan terbentuknya unsafe action, karena apabila perilaku yang biasa dilihat adalah cenderung kearah unsafe action maka secara sadar/tidak perawat tersebut akan mengadap perilaku tersebut, begitupun sebaliknya sebagai faktor penyebab sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. (Ihdina Amanda).

Beberapa faktor penyebab penyakit akibat kerja (PAK) antara lain : Biologi (Bakteri, Virus Jamur, Binatang, Tanaman) ; Kimia (Bahan Beracun dan Berbahaya/Radioaktif), Fisik (Tekanan, Suhu, Kebisingan, Cahaya), Biomekanik (Postur, Gerakan Berulang, Pengangkutan Manual), Psikologi (Stress, dan sebagainya). (Soedirman dan Suma'mur,2014).

Nelayan merupakan sebagian orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air, tanaman air lainnya). Orang yang pekerjaannya hanya membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan (Satria, 2015). Gangguan dan permasalahan kesehatan yang terjadi pada nelayan seperti gangguan pada mata, kulit, otot atau musculoskeletal, masalah gizi, kecelakaan, tenggelam dan juga terdapat kebiasaan buruk seperti miras, merokok, dan tidak menjaga kebersihan (Kemenkes, 2012).

Desa Kalinaun terletak di daerah pesisir Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara sebagian besar penduduk sehingga Desa Kalinaun sering disebut kampung nelayan. Nelayan di Desa Kalinaun masih tergolong sebagai nelayan tradisional. Pada saat dilakukan observasi awal peneliti memperoleh data dari Puskesmas Likupang Timur pada 3 bulan terakhir tahun 2018, terdapat 34 kasus gangguan kulit yang terjadi pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Gangguan Kulit pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara”.

Penyakit kulit adalah infeksi yang paling umum terjadi pada orang-orang dari segala usia. Sebagai besar pengobatan infeksi kulit membutuhkan waktu lama untuk menunjukkan efek. Masalahnya menjadi lebih mencemaskan jika penyakit tidak merespons terhadap pengobatan. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 penyakit kulit akibat kerja dalam dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80 % dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20 % (Sarfiyah, 2016).

Hasil penelitian Retnoningsih (2017) menunjukkan bahwa terdapat 80 kejadian gangguan kulit dermatitis kontak pada nelayan di Puskesmas Bandaharjo. Hasil penelitian Firmansyah (2017) memperlihatkan bahwa jumlah penderita gangguan penyakit kulit di Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 1689 penderita. Untuk Provinsi Sulawesi Tenggara prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun 2014 terdapat 7,3% penderita yang menyebar pada hampir seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2015 meningkat menjadi 8,5% dan tahun 2016 menjadi 9,4%. (Gusmawati, 2019),

METODE PENELITIAN

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara (Kabupaten Minahasa Utara Dalam Angka, 2016) menunjukkan bahwa dari jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2015 terdapat penyakit kulit pada urutan ketiga berjumlah 12.052 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah 13.227 kasus (Kabupaten Minahasa Utara Dalam Angka, 2017). Hasil penelitian dari Firmansyah pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat 30 orang dengan prevalensi sebanyak 60,0% yang personal hygiene baik dan prevalensi responden yang memiliki personal hygiene yang kurang baik berjumlah 40,0% dan responden yang memiliki prevalensi lama kerja terdapat 90,0% dengan jumlah 45 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah memperoleh hasil berdasarkan hasil uji chi square bahwa dari 50 orang yang menjadi responden, prevalensi yang menderita gangguan kulit berjumlah 34,0% dan yang tidak menderita gangguan kulit sebanyak 60,0%.

Hasil penelitian pada nelayan di Kawasan Tambak menunjukkan bahwa nelayan yang menderita gangguan kulit lebih banyak dialami oleh nelayan yang memiliki kategori usia dewasa tua dibandingkan dengan dewasa muda dengan prevalensi sebesar 61,1%. Gangguan kulit merupakan penyakit yang sering ditemukan pada masyarakat apalagi pada pekerja informal akibat kurang memperhatikan kebersihan baik diri maupun lingkungan tempat kerja. Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya Psoriasis, kusta atau hansen, dermatitis, scabies, panu, cacar dan lain-lain. Kulit yang paling sering atau umum ditemukan yaitu diantaranya abrasi atau hilangnya lapisan epidermis, kulit menjadi kasar, kering, bersisik dan biasanya berada pada area tangan dan kaki. (Isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan menggunakan desain cross sectional (Cross Sectional Study). Penelitian ini dilakukan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara pada bulan September-Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh nelayan dengan jumlah 144 nelayan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner stress kerja, kuesioner dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Pada

Nelayan”, kamera dan alat tulis. Sumber data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Analisis Data yang digunakan adalah Analisis Univariat untuk setiap variabel penelitian dan Analisis Bivariat untuk mengetahui adanya hubungan antara usia, masa kerja dan personal hygiene dengan timbulnya gangguan kulit dengan menggunakan uji chy square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan antara Usia dengan Gangguan Kulit

Usia	Menderita Gangguan Kulit		Tidak Menderita Gangguan Kulit		Total P Value	
	n	%	n	%	N	%
17-25 Tahun 100	2	16,7	10	83,3	12	0,316
26-35 Tahun 100	5	22,7	17	77,3	22	
36-45 Tahun 100	12	31,6	26	68,4	38	
45-55 Tahun 100	15	41,7	21	58,3	36	
56-65 Tahun 100	4	50,0	4	50,0	8	

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian ini diperoleh usia nelayan yang menderita gangguan kulit terbanyak yaitu pada kategori usia dewasa akhir 36-45 tahun dan yang paling sedikit yaitu pada usia 17-25 tahun dengan kategori masa remaja akhir. Diperoleh nilai $p = 0,316$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan usia muda lebih sedikit melaporkan menderita gangguan kulit dibandingkan dengan responden yang usianya lebih tua. Menurut Retnoningsih (2017), tidak adanya hubungan antara usia dengan gangguankulit dalam penelitian ini mungkin karena jumlah responden antara kelompok usia tidak seimbang. Responden yang ada di Desa Kalinaun sebagian besar berada pada kategori dewasa yaitu diatas 35 tahun dan lebih bnyak menderita gangguan kulit. Hal ini bisa terjadi mungkin karena diusia dewasa atau diatas 35 tahun lebih sering menderita gangguan kulit akibat adanya kerentanan pada kulit karena sebelumnya sudah memiliki riwayat penyakit kulit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawan, dkk (2014) pada pekerja bagian Premix di PT. X Cirebon dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan gangguan kulit. Namun, menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 1405/MenKes/SK/XI/2002 tentang nilai ambang batas kesehatan lingkungan kerja menyatakan bahwa kejadian penyakit kulit dapat menyerang semua kelompok usia, artinya usia bukan merupakan faktor risiko utama terhadap terjadinya gangguan kulit.

Jadi pembahasan pada jurnal ini ialah menyebutkan bahwa penyakit kulit yang di derita nelayan di Desa Kalinaun, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara ialah kebanyakan terjadi pada masyarakat dewasa yang berusia 36-45 tahun, yang mayoritasnya bekerja sebagai nelayan. Mereka gampang terjangkit penyakit kulit itu karena banyak beberapa faktor, salah satunya ialah kurangnya menjaga kesehatan diri dan kesehatan lingkungan tempat kerja. Sedangkan pada jurnal lain yang berjudul "Keluhan Subjektif Penyakit Kulit Pada Pekerja di bagian Packing Hasil laut" menjelaskan bahwa penyakit kulit yang dialami nelayan akibat pengaruh air laut yang karena kepekatannya oleh garam, dalam hal ini ar laut merupakan penyebab dermatosis kulit kronis dengan sifat primer. Tapi penyakit kulit mungkin pula disebabkan oleh jamur atau binatang laut. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur. Kebiasaan buruk seseorang yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar juga menjadi penyebab utama penyakit kulit. Hal utama yang harus dilakukan adalah dengan menjalani perilaku sehat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan tempat tinggal merupakan langkah pencegahan dan usaha untuk meminimalisir resiko yang dapat memicu timbulnya penyakit kulit. (Etianopa,Sutinah, Deni Septiandi 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka nelayan yang paling banyak terkena penyakit kulit ialah nelayan yang berumur dewasa. Faktor penyebab yang paling utama nya ialah karena kurangnya menjaga kesehatan diri dan kesehatan tempat kerja. Maka dari itu penyakit kulit pun bermunculan di masyarakat di daerah pesisir yang lebih khususnya bagi pekerja nelayan. Maka dari itu penyakit kulit pun bermunculan di masyarakat daerah pesisir yang lebih khususnya bagi pekerja nelayan. Hubungan personal hygiene dengan gangguan kulit pada nelayan sangat bergantung, karena nelayan dengan personal hygiene kurang lebih banyak menderita gangguan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuningsih Kasiadi, Paul A.T Kawatu, Fima F.L.G Langi (2018) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Kulit Pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara
- Etinopa, Sutinah, Deni Septiandi (2019) Keluhan Subjektif Penyakit Kulit Pada Pekerja di Bagian Packing Hasil Laut
- Firmansyah A dan M. Syikir. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Gangguan Kulit Pada Nelayan di Perumahan Nelayan Desa Tonyaman Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar [skripsi]. STIKes Bina Generasi Polewali Manda
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 1405/MenKes/SK/XI/2002 Tentang Niali Ambang Batas.
- Rahma, Gresi Amarita, Yuliani Setyaningsih dan Siswi Jayanti. 2017. Analisis Hubungan Faktor Eksogen dan Endogen Terhadap Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pekerja Penyamakan Kulit PT. Adi Satria Abadi Piyungan, Bantul [skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Retnoningsih A. 2017. Analisis Faktor Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan [skripsi]. Semarang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Muhammadiyah Semarang.
- Satria, A. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta. Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Sarfiah, Asfian P, A Ririn. 2016. Faktor- faktor yang berhubungan dengandermatitis kontak iritan pada nelayan di desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 1(3): 1–9.
- Sucipto, Cecep. 2014. Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Cahyawati, I. N., & Budiono, I. (2011). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan. KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(2).
- Kasiadi, Y., Kawatu, P. A., & Langi, F. F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. KESMAS, 7(5).
- Aisyah, S. (2020). Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Retnoningsih, A. (2017). Analisis faktor-faktor kejadian dermatitis kontak pada nelayan (Studi kasus di Kawasan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2017). Skripsi.
- Lubis, N. P. Z. (2021). Analisis Konjoin untuk Melihat Persepsi Nelayan Terhadap Model Asuransi Kesehatan di Kecamatan Tanjung Pura Tahun 2019.
- Suryawati, C. (1996). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Keluarga Nelayan Di Kabupaten Jepara.
- Kuswary, N., & Rachman, W. O. N. N. (2018). Hubungan Kebersihan Perorangan, Alergi, Sanitasi Air Bersih dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Desa Pamandati Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan. MIRACLE Journal Of Public Health, 1(2), 352-364.